



## Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-EMKM Pada Laundry Rumah Cuci

Ayunda Syahfitri<sup>1</sup>, Ihdini Zahra<sup>2</sup>, Nabila Syahdiani<sup>3</sup>, Mekar Meilisa Amalia<sup>4\*</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Dharmawangsa, Jl. K.L Yos Sudarso, Kota Medan, 011012, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: January 15, 2025  
Revised: April 15, 2025  
Available online: April 30, 2025

### KEYWORDS

Implementaion of Financial Statements, SAK-EMKM, MSMEs, Laundry

### CORRESPONDENCE

Phone : +6281264521889  
E-mail : [mekar.amalia@gmail.com](mailto:mekar.amalia@gmail.com)

### A B S T R A C T

*The purpose of the research is to find out the compilation of financial statements and the implementation of financial statements preparation at Rumah Cuci laundry whether it is in line with SAK- EMKM. The implementation of financial statements that have not been implemented will lead to uncertainty of income and expenses, so it is interesting to know to what extent the accounting cycle is applied to financial statements in the Rumah Cuci Laundry business. The data collection method used direct interviews with laundry owners and documentation. The data analysis method used was the quantitative descriptive method. This research employed both primary and secondary data sources. The results showed that Laundry Rumah Cuci had not applied financial statements by SAK- EMKM. Laundry Rumah Cuci only writes information about cash acquisition, cash expenditure, and receivables.*

### PENDAHULUAN

Di masa kini, banyak UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) tersebar di penjuru daerah, dan orang-orang lebih suka memiliki bisnis rumahan daripada bekerja sebagai karyawan. Hal ini disebabkan oleh lapangan pekerjaan yang sempit dan syarat penerimaan yang sulit. Usaha jasa laundry adalah salah satu UMKM yang menawarkan berbagai layanan seperti mencuci, mengeringkan pakaian, dan menyetrika. Usaha ini biasanya mudah dikelola, sehingga sangat diminati serta jadi salah satu kesempatan bidang usaha yang menjanjikan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, menegaskan pentingnya penerapan usaha mikro kecil dan menengah. Undang-undang ini mendorong masyarakat Indonesia untuk membangun usaha yang dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga guna mewujudkan struktur perekonomian nasional yang lebih proporsional, bertumbuh, serta berkeadilan.

Usaha laundry sudah ada sejak tahun 1851, didirikan oleh seorang imigran China bernama Wah Lee. Jasa pelayanan laundry awal mula muncul di Amerika dan setelah itu meluas ke segenap dunia. Banyak imigran Tiongkok yang tiba ke Amerika guna bertugas di pabrik serta pertanian, dan mencari kehidupan yang lebih bagus di tengah kekalutan di negeri mereka. Tetapi, pada tahun 1850, imigran Tiongkok tidak diperbolehkan menjadi penduduk negeri. Pada tahun 1851, Wah Lee, seseorang imigran Tiongkok, membuka usaha laundry tangan pertama sekali di Amerika, sehingga menjadi pelopor bidang usaha laundry di dunia (Fitri, 2020). Setelah berkembang menjadi bisnis yang sangat populer di masa kini, bisnis ini terus bertumbuh. Bersamaan kemajuan era serta perkembangan teknologi, orang lebih suka menggunakan jasa orang lain untuk

mempermudah hidup mereka daripada menggunakan tenaga sendiri. Akibatnya, usaha laundry ini tampaknya menjadi peluang bisnis yang sangat menjanjikan untuk digandrungi.

Untuk memulai bisnis laundry, pemilik harus memiliki mesin cuci, atau alat untuk mencuci pakaian, serta bahan habis pakai seperti deterjen, pewangi, pelembut pakaian, dan lain sebagainya. Walaupun usaha laundry membutuhkan banyak aliran listrik, tetapi disaat ini jadi salah satu bidang usaha yang sangat diminati.

Laporan keuangan sangat penting bagi bisnis kecil dan menengah untuk mengetahui pendapatan dan pengeluaran usaha tersebut. Namun, banyak pebisnis terutama pebisnis UMKM di Indonesia tidak menyadari pentingnya membuat laporan keuangan. Studi yang dilakukan (Hasyim, 2013) mendapati bahwa 77,5% UMKM tidak memiliki laporan keuangan, sementara hanya 22,5% yang telah memilikinya. *Co Founder of Komunal Fintech*, Rico Tedyono mengungkapkan sebanyak 82 persen penyebab usaha kecil tutup karena persoalan *cash flow* (Purwata, 2023).

Bisnis rumahan seperti bisnis laundry lebih mementingkan kepuasan pelanggan dan strategi untuk menarik pelanggan dengan tujuan meraih laba yang maksimal. Akibatnya, beberapa pebisnis tidak mementingkan penulisan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan dalam hal ini adalah SAK-EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah). Keengganan pelaku usaha melakukan pembukuan karena sebagian besar tidak memiliki latar belakang bidang akuntansi sehingga kesulitan memahami proses akuntansi dan juga kompleksitas penyusunan laporan keuangan sehingga pelaku UMKM tidak berkeinginan melakukan pencatatan untuk pembukuan laporan keuangan

karena merasa hal tersebut sangat menyulitkan. Apabila mempekerjakan pegawai khusus untuk menyusun laporan keuangan juga dirasa cukup memberatkan karena tidak adanya alokasi dana untuk itu, khususnya bagi UMKM yang baru memulai usaha (Rajagukguk, 2024).

Bisnis yang berkembang pesat biasanya menggunakan laporan finansial yang mengikuti standar akuntansi keuangan untuk memantau pemasukan serta pengeluaran kas usahanya. Membuat dan memiliki laporan keuangan pada sektor UMKM sangatlah penting. Karena dengan laporan keuangan yang baik dan sesuai standar, pengusaha kecil menengah dapat mengontrol biaya operasional bisnis, mengetahui laba rugi usaha, mengetahui hutang piutang dan memperhitungkan pajak. Standar ini juga membantu UMKM dalam meningkatkan profesionalitas dan akuntabilitas pengelolaan keuangan mereka (Rajagukguk, 2024); (Intercounbix, 2024).

Fenomena UMKM dalam mengembangkan ataupun melakukan ekspansi usahanya biasanya dikarenakan keterbatasan modal. Keterbatasan modal UMKM antara lain dikarenakan tidak lengkapnya pencatatan dan pembukuan transaksi keuangan dan bisnis dari UMKM (Herliansyah et al., 2020); (M & OH, 2017). Hal ini merupakan contoh untuk bisnis UMKM agar lebih berhati-hati dalam penulisan laporan keuangan yang sejalan dengan standar akuntansi keuangan.

Bisnis *laundry* 'Rumah Cuci' telah berdiri sejak tahun 2020. Seperti kebanyakan UMKM pemula lainnya, mereka juga tidak menerapkan standar akuntansi keuangan atau SAK-EMKM. Dari hasil wawancara dengan pemilik usaha *laundry*, ditemukan bahwa bisnis ini masih menulis laporan keuangan secara manual. Laporan keuangan UMKM semestinya ditulis sesuai dengan konsep dasar pencatatan berdasarkan SAK-EMKM, berupa laporan laba rugi, laporan perubahan modal serta neraca (Ramadhan et al., 2023). Pemilik belum mengetahui perlunya SAK EMKM dalam menyajikan laporan keuangan. Riset yang dilakukan oleh (Rohmah & Ni'am, 2023) juga mendapati hal yang serupa, dimana *Owner Aljabbar Food and Catering* tidak mengetahui pentingnya SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan. Perihal ini berakibat mereka hanya membuat catatan sederhana yang didasarkan dari bukti transaksi yang diperoleh tanpa pernah sekalipun membuat laporan keuangan yang semestinya.

Perihal ini diperkuat oleh riset yang sudah dilakukan oleh (Sugiarto & Budiantara, 2024) mendapati rendahnya kepedulian mengenai pencatatan laporan keuangan sesuai standar akuntansi, alhasil pencatatan laporan keuangan secara manual masih dilakukan oleh pemilik usaha kue kering PKK Dusun Klenggotan. Pemilik usaha juga masih melakukan pencatatan secara manual dan tidak dikelompokkan sesuai jenis transaksinya. Selain itu didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh (Namira et al., 2024); (Karima & Prasetyo, 2024); (Komala, 2024); (Utari et al., 2022); (Purba, 2019); (Kurniawansyah, 2016) yang telah menemukan UMKM yang mereka teliti tidak menerapkan SAK-EMKM dalam menyusun laporan keuangannya.

Dilihat secara umum, akuntansi merupakan sebuah sistem informasi yang memberikan laporan bagi pihak yang berkepentingan tentang aktivitas ekonomi serta kondisi entitas. Akuntansi disebut bahasa bisnis dikarenakan melalui perantara akuntansi informasi-informasi bisnis dapat tersampaikan kepada para penggunanya yakni perusahaan (Suparmi et al., 2023).

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai alat informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data, membuat laporan, dan menyampaikan kepada pengambil kebijakan. Dilihat dari sudut pandang siklus akuntansi, akuntansi berupa proses pencatatan, pengurutan, pengikhtisaran, dan pelaporan, serta termasuk pula analisis data keuangan perusahaan. Laporan akhir dari siklus akuntansi tersebut berupa laporan keuangan (Baroroh et al., 2023).

SAK EMKM merupakan standar akuntansi yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan UMKM di Indonesia yang diterbitkan oleh IAI dan mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2018. Standar ini menggunakan dasar pengukuran biaya historis, yang berarti aset dan liabilitas dicatat sebesar biaya perolehannya. Hal ini membuat pencatatan menjadi lebih sederhana dibandingkan dengan standar akuntansi lainnya yang menggunakan nilai wajar. SAK EMKM hadir sebagai penyederhanaan dari SAK ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) yang dinilai masih terlalu kompleks bagi UMKM. Mengingat pentingnya peran UMKM dalam perekonomian Indonesia, diperlukan standar akuntansi yang lebih sederhana namun tetap dapat menghasilkan laporan keuangan yang informatif dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Dalam SAK EMKM, laporan keuangan minimum terdiri dari tiga komponen, yakni laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan (Intercounbix, 2024).

(Wigiyanti & Basyir, 2023) telah mengutip penjelasan-penjelasan berikut bahwa menurut Munawir (2010), laporan keuangan memiliki peranan sebagai alat analisa kinerja finansial yang menyuguhkan informasi mengenai posisi finansial, prestasi serta arus kas yang bisa dijadikan dasar pengambilan ketetapan ekonomi. Laporan finansial dibuat nyatanya mempunyai tujuan spesifik. Menurut Kasmir (2016), tujuan pembuatan laporan finansial antara lain; 1) Membagikan informasi mengenai *asset* yang dipunyai industri disaat ini, 2) Membagikan informasi mengenai jenis serta jumlah liabilitas serta ekuitas yang dipunyai perusahaan dimasa ini, 3) Membagikan informasi mengenai jenis serta jumlah penghasilan yang didapat industri pada rentang waktu tertentu serta 4) Membagikan informasi terkait besar biaya serta jenis biaya yang dikeluarkan industri dalam rentang waktu tertentu. Menurut SAK EMKM, laporan finansial ialah catatan informasi suatu entitas pada rentang waktu akuntansi yang menjabarkan kinerja entitas itu. Laporan finansial bermanfaat untuk pihak bank, kreditor, *owner* serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam menganalisa dan menginterpretasikan kemampuan finansial serta kondisi entitas (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016). Tujuan laporan finansial yakni untuk sediakan informasi posisi moneter serta kinerja finansial sesuatu entitas yang berguna untuk sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan finansial khusus buat penunji keperluan informasi itu. Pemakai tersebut mencakup penyedia sumber daya untuk entitas seperti kreditor ataupun penanam modal. Dalam penunji tujuannya, laporan finansial memperlihatkan pula pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercaya kepadanya.

Oleh karena itu, bisa disimpulkan kalau akuntansi merupakan cara pencatatan serta penyusunan akun-akun berdasarkan jenis transaksi yang terjadi didalam suatu organisasi. Orang-orang yang memanfaatkan informasi

keuangan bertujuan untuk pengambilan keputusan sehingga nantinya akan menggunakan informasi ini.

Adapun tujuan dilakukannya studi ini untuk mengetahui penyusunan laporan keuangan serta untuk mengetahui penerapan penyusunan laporan keuangan pada Rumah Cuci apakah telah sesuai dengan SAK-EMKM.

**METODE**

*Laundry* Rumah Cuci berada di Kecamatan Medan Belawan, Kelurahan Bagan Deli. Sumber data dalam riset ini memakai data primer berasal dari wawancara dengan pemilik serta data sekunder yang berasal dari pencatatan keuangan usaha. Penelitian dilakukan menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara berserta dokumentasi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk memecah masalah pada penelitian ini adalah:

- Mendeskripsikan tata cara penulisan laporan keuangan yang dilakukan *laundry* Rumah Cuci.
- Mengumpulkan dokumen dokumen mengenai bukti pergerakan arus kas seperti, nota pembelian, bon pembayaran, dan lain-lain.
- Melakukan perbandingan dan menganalisis antara catatan keuangan pada *laundry* Rumah Cuci dengan SAK-EMKM.
- Menyimpulkan apakah pencatatan keuangan yang dilakukan *laundry* Rumah Cuci sudah sesuai dengan SAK-EMKM.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Usaha *laundry* Rumah Cuci ini beroperasi sejak tahun 2020. Mereka menawarkan jasa membersihkan pakaian. *Laundry* Rumah Cuci masih beroperasi sampai saat ini karena beberapa alasan, seperti layanan *laundry* gratis untuk setiap marbot masjid dan kain jendela sekolah di sekitarnya. Hal ini merupakan daya tarik yang kuat disamping pula memberikan kualitas yang baik pada setiap layanannya. Sehingga menjadikannya sebagai *personal branding* yang bagus untuk bisnis kedepannya.

Namun, diantara kelebihan *laundry* ini ternyata didapati bahwa pemilik usaha belum menerapkan SAK-EMKM dalam menyusun laporan keuangannya. Usaha ini belum menerapkan siklus akuntansi dalam menyusun laporan keuangannya. Siklus akuntansi yang dilakukan perusahaan sesuai dengan standar akuntansi keuangan bahwa setiap transaksi semestinya dicatat di dalam buku jurnal, lalu di *posting* ke dalam akun buku besar, kemudian neraca saldo (neraca percobaan), jurnal penyesuaian, pembuatan neraca lajur bila diperlukan, akhirnya pembuatan laporan keuangan yang mencakup laba rugi, perubahan modal, beserta neraca, selanjutnya dilakukan jurnal penutup dan jurnal pembalik di awal tahun yang sifatnya opsional (Rahmadi et al., 2023).



Sumber: (Rahmadi et al., 2023)

Gambar 1. Siklus akuntansi

Perihal ini juga didukung dari hasil studi yang telah dilakukan oleh (Sari et al., 2020) yang mendapati pencatatan laporan finansial yang sesuai dengan standar akuntansi (SAK-EMKM) belum diterapkan kedalam pencatatan laporan keuangan untuk Warung Susu *Shi-Jack*. Hal ini memperkuat rendahnya minat atau kepedulian pemilik usaha UMKM pada pentingnya pencatatan laporan keuangan sesuai standar akuntansi keuangan. Riset lain yang turut mendukung dilakukan pula oleh (Wigiyanti & Basyir, 2023) dengan hasil penelitian berupa pelaku usaha UMKM *Wesh Wash Laundry* belum secara maksimal mengimplementasikan pelaporan dan juga penyajian berdasarkan pada SAK-EMKM, dimana terdapat pos-pos *account* yang tidak dicatat serta tidak disajikan kedalam pelaporan keuangan entitas.

Bisnis *laundry* Rumah Cuci ini tidak memiliki catatan keuangan yang lengkap. Menurut hasil wawancara langsung dengan pemiliknya, bahwa usaha ini hanya mencatat pergerakan kas secara manual dan tidak berurutan. Misalnya, mereka mencatat pengeluaran dan pemasukan kas dalam satu buku, tanpa memisahkan apakah itu pemasukan atau pengeluaran. Pencatatan piutang perusahaan juga ditulis secara manual dan tidak memiliki batas waktu untuk membayar piutang. Hal tersebut akan sangat menyulitkan dalam penyusunan laporan keuangan. Perihal serupa juga ditemukan pada studi yang dilakukan oleh (Saku & Hermelinda, 2024) dimana UMKM Rumah Makan Elok didalam mencatatkan laporan keuangannya masih sangat sederhana, hanya melakukan pencatatan bila ada terjadi transaksi pengeluaran dan pemasukan saja.

Berikut pencatatan keuangan yang diterapkan oleh *Laundry* Rumah Cuci:

Tabel 1. Pencatatan Keuangan *Laundry* Rumah Cuci

Konsep Dasar Pencatatan	Ya	Tidak
Pencatatan Penerimaan kas	√	
Pencatatan Pengeluaran kas	√	
Pencatatan Piutang	√	
Pencatatan Utang		√
Pencatatan Pembayaran Diterima dimuka		√
Pencatatan Pembelian Kredit		√

Sumber: *Laundry* Rumah Cuci (2024)

Untuk pembelian perlengkapan atau bahan habis pakai, biasanya juga dicatatkan pada buku yang sama tanpa pemisahan. Hasil wawancara dengan pemilik menunjukkan bahwa ia biasanya meracik sendiri sabun yang digunakan untuk *laundry*, sehingga pencatatan bahan habis pakai sangat jarang dibuat, yang menimbulkan keraguan tentang pengeluaran yang sebenarnya.

Pada tabel 2 berikut menunjukkan detail pencatatan keuangan yang dilakukan *Laundry* Rumah Cuci:

Tabel 2. Pencatatan Keuangan *Laundry* Rumah Cuci

	Kegiatan	Rp
29/12/2023	Pembelian mesin cuci	893.600
29/12/2023	Pembelian setrika	309.000
30/12/2023	Pendapatan tanggal 30 Desember	250.000
02/01/2023	Pendapatan tanggal 02 Januari	480.000
02/01/2023	Pembelian bibit sabun	60.000
03/01/2023	Pendapatan tanggal 03 Januari	424.000

Sumber: *Laundry* Rumah Cuci (2024)

Terlihat pada tabel 2 bahwa *laundry* ini mencampuradukkan (menyatukan) antara pengeluaran kas dengan penerimaan kas. Berdasarkan wawancara diperoleh bahwa setiap terjadi pemasukan kas yang berasal dari pelanggan, maka dicatatkan sebagai pendapatan. Dan pengeluaran yang dilakukan untuk mendukung kegiatan *laundry* mereka dicatatkan sebagai pembelian.

*Laundry* ini juga tidak memiliki catatan hutang dikarenakan, menurut pemiliknya mereka membeli peralatan seperti mesin cuci, setrika, dan pengering secara tunai daripada menggunakan kredit. Pemilik juga tidak melakukan pencatatan pengeluaran beban, misalkan seperti gaji, biaya utilitas dan lain sebagainya. Hal ini tentunya akan mempersulit pembuatan laporan laba rugi.

Hasil penelitian yang dilakukan (Rohmah & Ni'am, 2023) telah menemukan bahwa usaha yang mereka teliti juga tidak melaporkan catatan pengeluaran hutang, melainkan mencampuradukkan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, sehingga hanya pemilik usaha tersebut saja yang bisa memahami laporan keuangan miliknya.

Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang disusun dalam suatu periode akuntansi yang berisikan komponen pendapatan serta beban yang kemudian akan menghasilkan suatu laba atau rugi *netto* (bersih).

Pada proses penyusunan laporan laba rugi pada *Laundry* Rumah Cuci, terdapat poin-poin yang seharusnya diperlukan untuk pembuatan laporan laba rugi diatas belum diterapkan. Sehingga *Laundry* Rumah Cuci ini tidak mencatatkan perolehan laba/rugi secara benar. Selama ini *Laundry* Rumah Cuci hanya menjumlahkan keseluruhan pengeluaran lalu kemudian membandingkannya dengan keseluruhan pendapatan untuk menentukan laba atau ruginya.

*Laundry* Rumah Cuci ini juga tidak menggunakan sistem periode dalam penulisan laporan keuangannya sejak didirikan. Ini berarti bahwa bisnis ini tidak pernah menutup bukunya dalam waktu yang ditentukan, yang seharusnya membedakan pengeluaran periode sekarang dari periode sebelumnya.

Wawancara yang dilakukan telah mendapati bahwa terdapat beberapa alasan pemilik belum menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM, yakni pemilik usaha sudah merasa cukup terbantu dengan memakai pencatatan secara manual saja; untuk modal yang digunakan selama ini berasal dari dana pemilik sendiri, sehingga ia merasa tidak perlu memiliki pencatatan keuangan yang lengkap dan selain itu karena tidak ingin meminjam uang ke bank; pelaku usaha beranggapan bahwa usaha yang dijalankan merupakan usaha yang dikelola secara mandiri oleh pemiliknya sehingga keuangan usaha ini dipegang oleh pemiliknya sendiri dan tidak memerlukan SDM yang memiliki kualifikasi akuntansi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil riset yang telah dilaksanakan, pemilik *Laundry* Rumah Cuci ini belum menerapkan SAK-EMKM sejak *laundry* ini didirikan. Hal ini dikarenakan mereka tidak menyadari pentingnya standar akuntansi keuangan untuk mengatur laporan keuangan bisnis mereka. Laporan keuangan pemilik usaha *laundry* ini hanya mencatat jumlah kas masuk dan keluar tanpa menyebutkan pembanding atau penyebab pergerakan kas. Oleh karena itu, sulit untuk mengetahui apakah pengeluaran atau pemasukkan yang dicatat dalam laporan keuangan sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Mengingat bahwa beberapa pencatatan penting, seperti pemasukan dan pengeluaran kas tidak ditulis sesuai jenisnya tetapi digabungkan, sulit untuk mengetahui hasil akhir dari keduanya. Pemilik *Laundry* Rumah Cuci ini juga menganggap laporan hutang, beban, dan modal tidak penting untuk dibuat atau ditulis. Karena tidak ada laporan beban yang ditulis, pemilik usaha akan kesulitan menghitung laba bersih dari bisnis yang dijalankan. *Annual report* (laporan keuangan periode satu tahun) seharusnya dilakukan pada perusahaan ini, namun pemilik dari usaha *laundry* ini tidak melakukan hal tersebut, sehingga *closing entries journal* (jurnal penutup) yang harusnya dilakukan pada akhir periode tidak dilakukan sama sekali di perusahaan ini, akibatnya hal ini akan mengacaukan perhitungan untuk periode dimasa datang. Perihal ini diakibatkan oleh fakta bahwa pemilik usaha ini tidak memperhatikan peraturan pembuatan laporan keuangan sesuai standar akuntansi keuangan dan hal serupa ini acap kali pula dilakukan oleh pemilik UMKM lainnya di Indonesia. Penelitian ini mengalami keterbatasan yakni sedikitnya keterbukaan dari pemilik usaha dalam membagikan informasi keuangan karena penyebab privasi ataupun ketidakpercayaan kepada periset. Informasi yang ada kerap kali tidak komplit ataupun tidak cocok dengan bentuk yang diperlukan buat analisa berlandaskan SAK EMKM. Ketergantungan pada tanya jawab sebagai metode pengumpulan data terkadang menciptakan bias, terutama karena pemilik *laundry* tidak seluruhnya menguasai pertanyaan yang diajukan.

## REFERENSI

- Baroroh, N., Winanto, A., Hertina, D., Waty, E., Bibiana, R. P., Amalia, M. M., & Karini, R. S. R. A. (2023). *Buku Ajar Akuntansi Keuangan Menengah 1* (Efitra (ed.)). Sonpedia Publishing Indonesia. <https://buku.sonpedia.com/2023/11/buku-ajar-akuntansi-keuangan-menengah-1.html>
- Fitri, S. (2020). JASA LAUNDRY DALAM TINJAUAN ISLAM Studi Kasus Jasa Laundry di Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Syariah*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/syh.v8i1>
- Hasyim, D. (2013). KUALITAS MANAJEMEN KEUANGAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) (STUDI KASUS PADA DISTRIBUTION STORE (DISTRO) DI KOTA MEDAN). *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 105–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jupiis.v5i2.1119.g878>
- Herliansyah, Y., Nugroho, L., Ardilla, D., & Putra, Y. (2020). *The Determinants of Micro, Small and Medium Enterpreneur (MSME) Become Customer of Islamic Banks (Religion, Religiosity and Location of Islamic Banks)*. 2. <https://doi.org/10.4108/eai.26-3-2019.2290775>
- Intercounbix. (2024). *Mengenal Standar Akuntansi untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menenga ... Ditjen Pajak Umumkan Pembaruan Terbaru Setelah Meminta Pengguna untuk Menulis Coding Coretax Sendiri* (<https://intercounbix.com/mengenal-standar-akuntansi-untuk-usaha-mikro-kecil-dan-menengah-umkm/>)
- Karima, M. K., & Prasetyo, E. (2024). Analisis Penerapan Sak Emkm Terhadap Pelaporan Keuangan Pada Umkm Royal Sakinah Catering Di Gresik. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 5(11), 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.8734/musyitari.v5i11.3759>
- Komala, L. (2024). Analisis Penyajian Laporan Keuangan Tahunan UMKM Berbasis SAK EMKM dan Perpajakannya Di Kecamatan Cempaka Putih – Jakarta Pusat. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 3783–3792. <https://doi.org/https://doi.org/10.37385/msej.v5i2.4517>
- Kurniawansyah, D. (2016). Penerapan Pencatatan Akuntansi Dan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Etap Pada Umkm Desa Gembongsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. *UNEJ E-Proceeding, (S.l.)*, 832–841. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/3696>
- M, N., & OH, B. (2017). An Analysis of Bookkeeping Practises of Micro-Entrepreneurs in the Retail Clothing Industry in Cape Town, South Africa. *Journal of Entrepreneurship & Organization Management*, 06(02). <https://doi.org/10.4172/2169-026x.1000216>
- Namira, A., Azmi, I. N., & Indah, D. P. (2024). Implementasi SAK EMKM Terhadap UMKM di Kota Pontianak (Studi Kasus Pada FT Laundry). *Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 79. <https://doi.org/10.35308/akbis.v8i2.9532>
- Purba, M. A. (2019). Analisis Penerapan Sak Emkm Pada Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 3(2), 55–63. <https://doi.org/10.33884/jab.v3i2.1219>
- Purwata, H. (2023). *UGMPreneur: Rendahnya Kompetensi Kelola Keuangan, Penyebab UMKM Tutup*. Republika.Com. <https://jurnal.republika.co.id/posts/241489/ugmpreneur-rendahnya-kompetensi-kelola-keuangan-penyebab-umkm-tutup>
- Rahmadi, H., Risakotta, K. A., Aryani, F., Carolina, C., Rinaldi, M., Winanto, A., Surya, T. L., Evi, T., Anggraini, F. D., Yanita, P., & Amalia, M. M. (2023). *BUKU AJAR PENGANTAR AKUNTANSI* (Efitra (ed.)). Sonpedia Publishing Indonesia. <https://buku.sonpedia.com/2023/07/buku-ajar-pengantar-akuntansi.html>
- Rajaguguk, T. (2024). *Pentingnya Laporan Keuangan Bagi UMKM*. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/solok/id/data-publikasi/artikel/3349-pentingnya-laporan-keuangan-bagi-umkm.html>
- Ramadhan, F., Fitri, S. A., Zulita, H. M., Ramadanis, R., & Nadira, H. (2023). Penerapan Akuntansi: Tinjauan Pada Usaha Jasa Laundry. *Al Dzahab*, 4(2), 103–111. <https://doi.org/10.32939/dhb.v4i2.2440>
- Rohmah, N. D., & Ni'am, Z. B. (2023). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan Pada Usaha Warung Aljabbar Food And .... *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 353–359. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8079011>
- Saku, Y. A., & Hermelinda, T. (2024). Penerapan Sak Emkm Pada Laporan Keuangan Rumah Makan Elok Kabupaten Alor Application of Sak Emkm in Financial Statements Elok Restaurant in Alor District. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Manajemen Agribisnis*, 2(1), 35–42.
- Sari, I. P., Harimurti, F., & Saptantinah, D. (2020). PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (SAK) PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) (Studi Kasus pada Warung Susu Shi-Jack di Surakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 16(1), 33–40. <https://doi.org/10.33061/jasti.v16i1.4407>
- Sugiarto, G. R., & Budiantara, M. (2024). Pelatihan Pencatatan Keuangan pada Usaha Capcin Bu Putri dan Usaha Kue Kering PKK Dusun Klenggotan. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i1.1570>
- Suparmi, Panjaitan, I., Indrawati, A., Anggraeni, A. F., Evi, T., Wati, E., Amalia, M. M., Yulianti, M. L., Hulu, D., Rachmawati, R., Gusnelli, & Damayanti, F. (2023). *AKUNTANSI BISNIS (Pengantar dan Penerapan)* (Efitra (ed.)). Sonpedia Publishing Indonesia. <https://buku.sonpedia.com/2023/08/akuntansi-bisnis.html>
- Utari, R., Harahap, I., & Syahbudi, M. (2022). Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 491–498. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1449>

Wigiyanti, & Basyir, A. (2023). Penerapan Pelaporan Dan Penyajian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM). *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 4(2), 185–192. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v4i2.1365>